

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk dijadikan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari adanya anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

2.2 Analisis Gap

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “*Analisis Praktik Sustainable Fashion pada Brand Sejauh Mata Memandang*”. Ditulis oleh Tiara Larissa dan Bintang Titisari. Jurnal ini mencoba untuk menggambarkan tentang sustainable fashion dimata para pembaca dengan menjelaskan makna sustainable Fashion yang harus dilakukan oleh brand-brand fashion demi mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh limbah fashion. Jurnal ini telah menganalisis salah satu brand Indonesia bernama sejauh mata memandang dalam melakukan praktik sustainable. Sejauh Mata Memandang merupakan salah satu band fashion ternama di Indonesia menjual berbagai macam pakaian sehari-hari. Dalam produksinya brand ini menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan yang dapat dengan mudah di daur ulang. Material yang digunakan biasanya ialah Katun, Linen, dan Tencel. Brand ini juga memanfaatkan bahan-bahan atau material daur ulang yang mereka dapat dari berbagai macam event.

Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana praktik sustainable yang dilakukan oleh brand sejauh mata mulai dari event yang diselenggarakan sampai kegiatan kegiatan cycle limbah fashion bekas. Brand ini memiliki sebuah project bernama “*Recycle Project*” dimana mereka mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui sampah atau limbah tekstil. Mereka akan menyediakan dropbox untuk mengumpulkan baju-baju bekas dan sampah plastic lainnya untuk didaur ulang. Dalam mendaur ulang limbah atau sampah tekstil dan plastic yang terkumpul mereka bekerja sama dengan sebuah perusahaan bernama Pable untuk mengolah limbah atau sampah tekstil tersebut, adapun limbah-limbah yang mereka pisahkan untuk didaur ulang menjadi produk mereka, salah satu contohnya ialah sebuah kolaborasi dengan brand sepatu compass. Dalam penelitian ini juga dijelaskan berbagai aspek yang telah dihasilkan dari kegiatan produksi dari brand sejauh mata memandang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penyusunan teori mengenai fashion sustainable sebagai langkah awal dalam menganalisis melalui pengumpulan data melalui studi literature. Akan tetapi menurut penulis pada jurnal ini tidaklah dijelaskan secara rinci bagaimana kerusakan lingkungan yang terjadi akibat limbah fast fashion dan tidaklah dijelaskan sejauh mana keberhasilan yang dihasilkan dari program-program yang brand ini telah jalankan.

Lalu pada jurnal kedua berjudul “*Penerapan Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion*” karya Jihan

Pramodhawardhani Mahadinastya Endrayana, dan Dian Retnasari. Jurnal ini diawali dengan pendahuluan yang menyinggung sedikit tentang fast fashion mulai dari arti fast fashion dan sisi kelam dari fast fashion itu sendiri. Lalu dibagian pembahasan penulis mulai menjelaskan bagaimana fast fashion secara luas, mulai dari sejarah fast fashion, perkembangannya saat ini sampai dampak-dampak yang diberikan oleh fast fashion. Jurnal ini menyebutkan bahwa industry fashion menyumbang polusi terbesar didunia karena dalam produksinya menggunakan banyak air sehingga melepaskan karbondioksida yang banyak keudara. Dampak-dampak negatif lainnya yang juga dijelaskan dalam jurnal ini berupa proses produksi yang menghadirkan banyak limbah beracun, lalu limbah bekas produksi yang gagal, sampai eksploitasi pekerja karena fast fashion itu sendiri. Lalu selanjutnya jurnal ini memberi sebuah solusi dengan memproduksi Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion. Sustainable fashion sendiri memiliki arti fashion berkelanjutan dengan produksinya menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan. Sementara Ethical Fashion ialah fashion yang dikaitkan dengan suatu yang berhubungan dengan moral dan nilai social. Kedua produk tersebut mampu mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat kegiatan produksi dengan meminimalisir penggunaan air, tanah serta alat kimia lainnya. Bahan yang digunakan saat produksi juga dipilih dengan sedemikian rupa agar meminimalisir hasil limbah produksi. Produk kedua fashion ini juga dinilai memiliki kualitas yang baik karena proses produksinya yang lebih rumit karena harus menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Karena pembuatannya yang rumit, maka produk yang dihasilkan pun terjamin kualitasnya sehingga produk-produk dari Sustainable Fashion

Dan Ethical Fashion bisa digunakan dalam waktu yang lama dan dapat didaur ulang. Jurnal ini juga menjelaskan manfaat dari kedua produk fashion tersebut bagi lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Kedua produk ini dianggap diharapkan mampu meminimalisir dampak dari fast fashion yang ada.

Dalam jurnal ini metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dan menyusun hasil literature, analisis hasil, serta penafsiran hasil literatur berdasarkan judul penelitian. Akan tetapi menurut penulis dalam jurnal ini tidaklah jelas siapa yang menjadi korban dari eksploitasi kerja akibat fast fashion serta tidak ada data empiris mengenai kerusakan lingkungan yang terjadi akibat limbah fashion itu sendiri. Lalu pada tidak dijelaskan teori mendasar yang digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Lalu pada jurnal ke tiga berjudul "*Pengaruh Fast Fashion Pada Budaya Konsumerisme dan Kerusakan Lingkungan di Indonesia*" karya Ajriah Muazimah. Seperti jurnal sebelumnya, awal jurnal ini diisi oleh pendahuluan dengan menjelaskan makna fast fashion secara general. Lalu pada pembahasannya, penulis membahas mengenai sejarah fast fashion, bagaimana trend ini bermula, serta makna konsumerisme itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan konsumersime sebagai sebuah pola pikir yang konsumtif dalam membeli serta memakai barang dan jasa secara berlebihan dan mengabaikan prinsip "hemat" untuk alasan kesenangan semata. Dengan kata lain, konsumerisme ini merupakan sebuah tindakan dalam membeli barang secara berlebihan tanpa memandang kegunaan barang tersebut

melainkan mencari kepuasan tersendiri. Dalam hal ini budaya konsumerisme sudah menyebar luas kesegala penjuru negara dan juga bangsa, penyebaran ini datang bersama dengan globalisasi budaya menggeser budaya lokal yang sudah ada. Perlahan budaya global ini mengalihkan budaya yang bersifat lokal, kuno serta ketinggalan jaman. Dalam perkembangannya, trend fast fashion yang terjadi saat ini membuat banyak orang terlebih orang-orang dengan pola pikir konsumerisme tidak ingin ketinggalan dalam membeli barang fashion dari brand-brand ternama. Di Indonesia sendiri 40,41% dibawah Eropa dan Korea Selatan. Namun Indonesia memiliki banyak toko-toko pegiat Fast Fashion, seperti Zara, Pull and Bear, Uniqlo, dan lain-lainnya, namun hal-hal seperti ini tidak dapat dihindari karena merupakan pengaruh dari globalisasi itu sendiri.

Dalam jurnal ini juga penulis menjelaskan dampak yang didapat dari trend fast fashion itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analitis dengan teknik kepustakaan yang bersifat deduktif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Teori Konstruktivisme yang menjelaskan bahwa Fast fashion adalah hasil konstruksi dari pemikiran manusia yang merupakan bagian dari sistem kapitalisme global sebagai arus globalisasi. Menurut penulis yang menjadi pembeda antara jurnal ini dengan 2 jurnal sebelumnya ialah kelengkapan kejelasan tentang bagaimana dampak fast fashion serta kelengkapan data pengguna dari produk-produk fast fashion.

Lalu pada jurnal yang ke empat berjudul “*Dampak Fast Fashion dan Peran Designer dalam Menciptakan Sustainable Fashion*” oleh Chanifathin Nidia. Seperti di jurnal-jurnal sebelumnya penulis mengawali penelitian ini dengan membahas makna fast fashion, jurnal ini membahas tentang global industry yang menjadi rumah bagi para brand yang termasuk kedalam fast fashion. Dalam jurnal ini juga dibahas tentang dampak yang dihasilkan oleh trend fast fashion terhadap lingkungan. Pembahasan selanjutnya ialah peran dari designer dalam menciptakan pakaian sustainable yang sedang berkembang saat ini. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa designer harus memiliki pengetahuan tentang Ethical Fashion yang mengacu pada pertimbangan dampak produksi dan pedagang terhadap lingkungan dan orang-orang yang terlibat dalam produksi pakaian tersebut. Lalu sustainable fashion juga menuntut ketahanan dan kualitas barang yang diproduksi agar bisa digunakan untuk jangka waktu panjang. Barang-barang yang diproduksi pun diharapkan menggunakan bahan tradisional atau bahan lokal. Lalu designer pakaian sustainable juga diharapkan memiliki kemampuan untuk recycling dan upcycling. Recycling sendiri merupakan konservasi bahan produk yang sudah ada untuk dijadikan produk yang berbeda, sedangkan Upcycling merupakan strategi mengubah pakaian dengan menerapkan pola estetika sehingga menghasilkan pakaian baru yang menarik dan baik untuk dipakai. Kedua strategi ini dibutuhkan untuk mengurangi limbah fashion. Akan tetapi penulis menemukan bahwasanya dalam jurnal ini tidaklah dilengkapi dengan adanya teori serta metode penelitian yang digunakan saat menyusun jurnal.

Jurnal yang terakhir berjudul *Lesser States And Multinational Companies: Studi Kasus Terhadap Implikasi Keberadaan Perusahaan H&M Di Industri Fast Fashion Bangladesh*. Sebuah karya tulis yang dipublikasi oleh Innesia Ma'sumah dan Indra Kusumawardhana. Penelitian ini membahas keterkaitan perusahaan multinasional dengan fast fashion yang menyebabkan terjadinya eksploitasi buruh di Bangladesh. Pada bab pendahuluan jurnal ini menjelaskan bahwa perusahaan multinasional menjadi salah satu sumber modal untuk membangun sebuah ekonomi negara yang kurang berkembang, karena hal inilah banyak perusahaan-perusahaan multinasional yang masuk ke negara-negara kurang berkembang guna mendapatkan buruh atau tenaga kerja dengan upah rendah. Salah satu negara kurang berkembang yang menjadi sasaran empuk perusahaan multinasional ialah Bangladesh, negara ini merupakan negara eksportir garmen khususnya Ready Made Garmen atau pakaian jadi terbesar ke 2 setelah China. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa sebanyak 20 juta penduduk Bangladesh terlibat dalam industri garmen ini, negara ini juga menyediakan tenaga kerja dengan upah lebih rendah dibanding negara berkembang lainnya. Hal ini lah yang membuat perusahaan multinasional menjadikan Bangladesh sebagai rumah produksi mereka, salah satunya ialah H&M yang merupakan perusahaan multinasional milik Swedia. Pada bagian pembahasan, jurnal ini membahas alasan pemilihan Bangladesh sebagai rumah produksi, keterkaitan Fast Fashion dengan interaksi dalam produksi garmen di Bangladesh, sampai proses produksi di negara tersebut. Didalam jurnal ini juga dibahas mengenai implementasi tenaga kerja di Bangladesh pada industri garmen H&M. pada tahun 2012 sekitar 3,6

juta tenaga kerja yang bergelut pada industri ini adalah perempuan yang berasal dari daerah pedesaan. Walaupun industry ini membuka pintu tenaga kerja di Bangladesh akan tetapi kericuhan tentang industry ini juga tidak dapat dihindari, bukan hanya isu upah melainkan isu non upah seperti jam lembur yang tinggi, kurangnya fasilitas keamanan di pabrik, dan tekanan dilingkungan sekitar. Dalam jurnal ini juga dijelaskan tentang kecelakaan pekerjaan yang pernah terjadi di Bangladesh pada tahun 2010 silam. Fokus penelitian yang dikaji dalam jurnal ini ialah eksploitas buruh yang terjadi dibalik produksi produk fast fashion. Dalam karya tulis ini juga dijelaskan dampak dari eksploitasi buruh yang terjadi di Bangladesh sebagai host country dari H&M. Akan tetapi penulis tidak menemukan adanya teori yang digunakan untuk melakukan penelitian, serta pada sub-bab metodologi jurnal ini tidak membahas metode yang digunakan dalam penulisan tetapi hanya membahas sedikit tentang keterkaitan H&M dan Bangladesh.

Ke 5 jurnal yang membahas tentang fast fashion, diantaranya memiliki kesamaan dalam membahas dampak fast fashion pada lingkungan maupun pada perempuan. Lalu pada Jurnal 1,2,dan 4 membahas tentang solusi dari fast fashion melalui sustainable fashion. Dan pada jurnal ke 2 dan 3 terdapat data pengguna fast fashion. Sementara itu ke 5 jurnal ini memiliki perbedaan beberapa jurnal tidak memiliki teori dalam menganalisis penelitian. Lalu pada jurnal-jurnal ini tidak memiliki data konkrit tentang sejauh mana hasil dari proses penggunaan eco-fashion yang telah digunakan. Dan pada jurnal ke-4 terdapat data buruh yang bekerja pada

industry fast fashion kebanyakan perempuan. *Perbedaan yang dihasilkan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah dipenelitian ini membahas tentang bagaimana dampak dari fast fashion yang menyebabkan kerusakan lingkungan hingga eksploitasi pekerja industry fashion itu sendiri dan perempuan yang mengambil peran dalam mengkampanyekan bahaya fast fashion.*

2.3 Teori dan Konsep

TEORI FEMINISME

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam menangani isu ini penulis menggunakan teori Feminisme. Feminisme sendiri pada umumnya merupakan sebuah paradigma yang membahas tentang keadilan dengan berbasis pada gender, tentang tuntutan mengenai persamaan hak atau posisi atau peran yang didapat oleh perempuan dan laki-laki dalam tatanan social. Nama feminisme pada awalnya digunakan untuk sebuah gerakan sosial yang dicetuskan oleh Elizabeth Cady Stanton dan temannya Susan B. Anthony di New York pada tahun 1848 yang menuntut persamaan hak-hak perempuan dengan laki-laki terutama hak mendapatkan pendidikan. Dalam buku berjudul Revisi Politik karya Najmah Sa'idah dan Husnul Khatimah menyebutkan Feminisme adalah sebuah kesadaran akan penindasan yang didapatkan oleh perempuan di lingkungan social seperti dalam tatanan masyarakat,

lingkungan keluarga hingga lingkungan pekerjaan serta adanya kesadaran terhadap laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan tersebut¹.

Pada perkembangannya Femenisme terbagi menjadi 3 gelombang. Mengacu pada buku karya Rosemarie Putnam Tong yang berjudul “Feminist Thought, aliran pemikiran feminisme terbagi menjadi 3 gelombang yang artinya akar pemikirannya akan terus ada dan semakin berkembang dengan seiring berjalannya waktu dan zaman.

Gelombang I Feminisme

Pada gelombang pertama terdapat beberapa aliran feminisme seperti :

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berangkat dari Revolusi Prancis yang melahirkan aliran liberalism itu sendiri. Feminisme liberal ialah sebuah aliran feminisme yang memiliki pendapat bahwa perempuan memiliki kebebasan sebagai manusia dalam berfikir dan bertindak dalam menentukan pilihan, aliran ini lahir pada abad ke-18 dengan ditandai lahirnya sebuah buku berjudul *A Vindication of Right of Women* karya Mary Wollstonecraft pada tahun 1792. Dalam buku ini Wollstonecraft berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mendapat pendidikan dan mendapat pekerjaan. Dalam buku ini digambarkan bahwa masyarakat eropa pada tahun itu tidak memberi kebebasan pada perempuan dengan mengekang perempuan

¹ Najmah Sa'diah & Husnul Khatimah. *Revisi Politik Perempuan*. Idea Pustaka Utama. 2003. Bogor. Hal.34

didalam rumah dengan mengerjakan banyak pekerjaan rumah tangga tanpa memberi mereka kesempatan untuk ikut andil dalam kegiatan ketenaga kerjaan. Dalam hal ini Wollstone memberikan solusi agar menyamaratakan pendidikan yang didapat oleh perempuan dan laki-laki.

Lalu pada abad berikutnya Harriet Taylor Mill dan J.S Mill melanjutkan jejak Wollstone, akan tetapi keduanya lebih menekankan terwujudnya persamaan laki-laki dan perempuan, bukan hanya mendapat hak pendidikan yang sama namun juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan kegiatan sipil sebagai masyarakat seperti hak berorganisasi, hak menyatakan pendapat dan hak sipil lainnya. Namun pada dasarnya Feminis liberal menginginkan terbebasnya peran perempuan dari peran gender yang berkembang di tatanan masyarakat. Pengikut aliran ini kebanyakan merupakan perempuan amerika yang dengan vocal menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki sama. Elizabeth Candy, salah satu perempuan yang memperjuangkan hak suara perempuan dalam gerakan Seneca Falls pada tahun 1848. Dalam gerakan itu keluarlah Declaration of Sentiment and Revolution sebagai hasil dari konvensi pertemuan bersejarah yang dikenal sebagai konvensi hak-hak perempuan yang tercipta dari tulisan Elizabeth berjudul Declaration of Independence sebagai acuannya, karena itulah konvensi tersebut menerapkan prinsip liberal tanpa memandang gender. Para feminis di Amerika sendiri sangat vocal terhadap kedudukan peran dalam kegiatan ekonomi, memprotes upah rendah dan mendapatkan upah yang sebanding dengan upah yang diterima laki-laki. Bukan hanya peran ekonomi para feminis ini

juga menuntut hal-hal seputar reproduksi perempuan seperti melegalkan aborsi, Children free dan lain-lainnya.

1. Feminisme Marxisme atau Socialis

Hadirnya aliran ini sebagai bentuk kritik dari revolusi industry dan capitalism. Para pengikut aliran ini berpendapat bahwa capitalism hadir bukan hanya menjajah dalam proses produksi tetapi juga reproduksi beban yang diberikan kepada para perempuan². Aliran ini berfikir bahwa ketidakadilan yang ada dalam system masyarakat saat ini ada karena adanya system capitalism yang berkembang. Aliran ini memiliki fokus pembahasan pada isu produksi dan reproduksi. Aliran ini kerap kali melihat adanya ketidakadilan pembagian kerja yang diterima oleh perempuan dan laki-laki.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya Feminis Marxism adalah ialah sebuah aliran dalam feminis yang melihat isu perempuan dalam kacamata system patriarki dan kapitalisme. Aliran ini juga mempercayai bahwa ketimpangan social yang diterima oleh perempuan bukanlah hal yang dilakukan oleh individu melainkan karena system social, politik serta ekonomi yang berkembang di masyarakat. System social yang selalu melihat value atau nilai laki-laki, ekonomi karena adanya system kapitalisme yang berkembang dimasyarakat dengan mengandalkan keuntungan sebesar-besarnya dengan pengeluaran sedikit sehingga kaum borjouis akan menindas atau mendiskriminasi kaum proletar untuk

² Nadya Karima Melati. *Membicarakan Feminisme*. Buku Mojo Grup. 2019. Hal. 14

mendapatkan keuntungan, lalu politik adanya hubungan kekuasaan yang selalu memposisikan kedudukan laki-laki diatas perempuan sebagai pemilik kekuasaan. Menurut aliran ini kapitalisme dan patriarki, keduanya memiliki relasi yang saling terikat secara erat dalam melakukan penindasan terhadap kaum perempuan dalam struktur social. Penindasan ini biasa terjadi dalam bentuk eksploitasi tenaga kerja perempuan yang dibayar dengan murah karena dianggap tidak produktif karena adanya batasan seperti cuti melahirkan.

2. Feminism Radikal

Aliran ini memiliki fokus yang berbeda pada aliran-aliran sebelumnya, aliran ini mempunyai khusus terhadap tubuh serta seksualitas, bagi mereka hal-hal seperti ini dianggap memiliki makna penting bagi perempuan. Aliran ini memiliki prioritas mengenai isu-isu kesehatan pada perempuan seperti reproduksi, penggunaan kontrasepsi yang aman sampai aborsi. Dalam hal ini feminism radikal ingin menyadrakan para perempuan bahwa *“my body my choice”* dengan menanamkan gagasan bahwasanya mereka memiliki hak atas tubuh mereka, mereka yang memutuskan hal-hal yang akan mereka lakukan terhadap tubuh mereka.

Aliran ini juga memprioritaskan hal-hal mengenai kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan seperti sexual harassment, pemerkosaan, KDRT, pronografi sampai perihal *“pantas”* dan *“tidak pantas”* untuk perempuan, bisa tentang bagaimana cara mereka berpakaian, pola pikir, sampai berperilaku. Seperti contohnya apabila

perempuan mengenakan pakaian tertutup maka ia akan terhindar dari hal-hal berbau pelecehan sexual, tetapi sebaliknya perempuan dengan pakaian terbuka rentan dengan pelecehan sexual hingga pemerkosaan. Aliran ini tepecah menjadi 2 bagian yaitu Feminis Radikal Libertarian dan Kultural dimana keduanya sangatlah bertolak belakang, kedua bagian dari aliran ini memiliki pendapat masing-masing mengenai reproduksi perempuan tentang apakah reproduksi itu merupakan tanda “penindasan” bagi perempuan atau “kekuatan” bagi perempuan. Libertarian memberikan banyak perhatian terhadap isu-isu reproduksi sementara kultural mempunyai perhatian terhadap penentangan maskulinitas yang dilakukan oleh perempuan. Meskipun keduanya memiliki perbedaan pendapat tentang prioritas isu namun satu hal yang bisa membuat mereka terikat satu sama lain yaitu adanya gagasan tentang “Gender” yang merupakan penindasan bagi perempuan dengan menekankan isu-isu tentang patriarki, hak reproduksi terhadap perempuan, hingga seksisme.

Gelombang II Feminisme

Gelombang 2 feminisme lahir setelah perang dunia ke dua sekitar tahun 1940-an. Pada era ini perempuan menggantikan tugas laki-laki dengan mulai mengenyam pekerjaan ruang public dan pabrik sehingga mendapat gaji. Namun setelah perang usai muncullah kampanye agar perempuan balik kerumah dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang dianggap memang ranah pekerjaannya mereka. Pada era ini aliran feminisme erat kaitannya dengan perang dengan menekan propaganda tentang adanya perang dan penjajahan mengakibatkan remuknya sebuah negara serta meluluh

lantahkan hak asasi manusia. Adapun aliran feminisme yang lahir pada era ini adalah feminis eksistensialis yang muncul dari kelompok intelektual. Salah satu yang terkenal ialah Simone De Beauvoir yang menulis sebuah buku *The Second Sex* yang menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan perempuan melalui kajian filsafat. Aliran ini mengubah cara pandang perempuan menjadi sebuah gender bukan hanya masalah biologis melainkan peran yang nantinya bisa mereka ambil dalam struktur social. Lalu ada Feminis Psikoanalisis yang menganalisis mengenai peran perempuan menjadi perempuan melalui system kerja penalaran sampai pengambilan keputusan, aliran ini melihat perempuan melalui sisi kesadaran dan ketidaksadaran. Aliran ini juga melihat norma yang berkembang saat ini membuat perempuan tidak dihargai karena adanya system patriarki.

Gelombang III Feminisme

Gelombang ini muncul dengan negara merdekanya negara-negara Asia-Afrika, dan mulailah muncul perspektif-perspektif feminisme dari negara lain. Gelombang ini juga muncul pada tahun 1950an setelah penghapusan diskriminasi berdasarkan warna kulit dan gerakan hak sipil Afrika – Amerika. Gelombang ini melahirkan feminisme interseksional yang menganalisis gender harus disertai dengan kelas social, identitas social, warga negara, serta warna kulit. Di gelombang ini terdapat 3 aliran feminisme, yaitu Feminisme postmodern membahas lebih dalam epistemologi dan ilmu pengetahuan yang telah stabil, serta menentang segala bentuk praktik colonialism yang masih ada dalam bentuk budaya melalui karya sastra dan

literasi. Lalu selanjutnya ada Feminism Multikultural atau bisa juga disebut Feminism Global. Aliran ini mencoba untuk menganalisis pengalaman yang dirasakan oleh perempuan berbeda dengan perempuan negara lainnya, singkatnya apa yang dialami oleh perempuan disuatu negara memiliki pengalaman yang berbeda dengan perempuan negara lainnya. Lalu yang terakhir ada Ekofeminism, gabungan feminism radikal dan feminism postmodern. Pada umumnya ecofeminist membahas tentang eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia demi mendapat keuntungan. Dalam menganalisis isu ini, penulis akan menggunakan konsep ecofeminism.

KONSEP EKOFEMINISME

Apabila membicarakan ekofeminisme maka ada 2 kata yang terlihat sangat jelas, Ekology dan Feminisme. Ekology ialah kajian mengenai hubungan antar makhluk hidup maupun ekosistem juga terhadap lingkungan seperti alam, hewan dan tumbuhan, dalam tatanan ilmu pengetahuan ecology sangat erat kaitanya dengan satu spesies dan spesies lainnya sehingga adanya kemungkinan terbentuknya ekosistem³. Sementara feminism sendiri merupakan suatu kajian dalam hubungan internasional yang menitik beratkan analisis berdasarkan struktur gender yang ada dalam tatanan masyarakat. Melihat keduanya maka bisa disimpulkan bahwa ecofeminism merupakan sebuah pandangan yang dibentuk oleh sekelompok perempuan yang beranggapan bahwa perempuan dan tekanan pada bumi memiliki

³ Siti Fahimah. *Ekofeminism : Teori dan Gerakan*. 2017. Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Alamara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 1 hal.7

keterkaitan yaitu menjadi objek eksploitasi serta symbol ketidak berdayaan makhluk hidup.

Francoise d'Eaubonne seorang penulis buku "*Le Feminisme ou Lamort*" pada tahun 1974 yang juga merupakan seorang pencetus ekofeminisme mengungkapkan adanya keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam yang dapat dilihat secara kultur, social politik, serta ekonomi. Karena keterkaitannya ini lah ekofeminisme berupaya untuk memecahkan masalah hidup perempuan dan alam, yang tentu saja berangkat dari pengamalaman perempuan dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber pembelajaran dalam memelihara lingkungan⁴. Dalam buku tersebut d'Eaubonne mengungkapkan bahwa adanya hubungan persamaan antara perempuan dan penindasan terhadap alam. Lalu 10 tahun setelahnya istilah ekofeminisme dipopulerkan oleh Karren J. Warren melalui sebuah karya tulis yang ia keluarkan berjudul "feminist and ecology" pada tahun 1987, pada karya tulis ini Warren menyampaikan bahwa ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan semua bentuk penindasan manusia khususnya yang terjadi pada perempuan dan alam.

Dari sini Ekofeminisme mulai dilirik oleh berbagai kalangan Lalu pada tahun 1975 gerakan itu dikembangkan oleh Ynesta King di Institute Sosial dan mulai fokus terhadap hubungan perempuan dan bumi lalu Ekofeminisme sebagai gerakan mulai

⁴ Dewi Chandraningrum. *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan budaya*. 2017. Jalasutra. Yogyakarta. Hal 10

berkembang ditandai oleh adanya konferensi “*The Women and Life Earth : Ecofeminism in the Eighties*” di Amhrest, Hungaria pada tahun 1980⁵. Dengan adanya konferensi ini membuat munculnya berbagai macam gerakan atau aksi atau organisasi Ecofeminism di berbagai daerah.

Ekofemenisme pada awalnya dikenalkan kepada public melalui buku *Le Femenisme Ou La Mort* atau yang “Feminism atau Kematian” oleh Francoide d’Eaubonne pada tahun 1974⁶, Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana fungsi gerakan ecofeminism sendiri dalam menangani isu lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh limbah fashion. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada BAB I, bahwa gerakan ecofeminism ini melakukan campaign mengenai *Slow Fashion* serta *Sustainable Fashion* guna mengurangi tingginya limbah industry fashion yang ada. Beragam macam campaign dilakukan untuk menyebarkan info serta kajian tentang bahayanya fast fashion seperti melakukan rutinitas rapat online setiap bulan guna mendiskusikan upcoming project, mengunjungi sekolah-sekolah untuk mengajarkan sedari dini bahaya fast fashion itu sendiri, serta acara bedah buku yang dilanjut dengan acara tukar pakaian untuk mengurangi limbah fashion. Dalam gerakan ini kita bisa melihat tekad perempuan dalam menjaga lingkungan sangat kuat,

⁵ Lorentzen, L. A., & Eaton, H. “Ecofeminism: An Overview”. 2002. diakses dari <http://fore.yale.edu/disciplines/gender>

⁶ Rosemary Putnam Tong. *Feminist Thought : A more Comprehensive introduction*. 2006. Jelasutra. Bandung. Hal. 366

dengan masyarakat tua, remaja, anak muda sebagai sasaran campaign agar informasi tentang bahaya fast fashion bisa menyebar keberbagai kalangan.

Fast Fashion menghasilkan limbah yang tidak bisa dianggap sepele, limbah fashion yang terus meningkat setiap tahunnya, tercemarnya perairan dengan mengandung zat-zat berbahaya, hingga penggunaan air berlebih dalam produksi pakaian. Bukan hanya itu fast fashion juga berdampak pada buruh-buruh pabrik yang sebagian besarnya ialah perempuan, dengan memiliki jam kerja ekstream dan penghasilan tidak seimbang, lagi-lagi perempuanlah yang menjadi korban eksploitasi capitalism untuk mendapat keuntungan. Bahkan pada tahun 2020 lalu beberapa buruh pabrik perempuan melakukan demonstrasi menuntut upah mereka yang belum terbayar selama 1 bulan lamanya. Melihat peristiwa ini, diperlukannya sebuah gerakan agar masyarakat luas tau dan sadar sepenuhnya bahwa fast fashion yang tengah menjadi trend saat ini memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan juga manusia, hadirnya Ekofeminism sebagai sebuah movement diharapkan akan membantu permasalahan yang berhubungan dengan alam dan manusia.

2.4 Kerangka Konseptual

Ekofeminism lahir karena adanya kesamaan rasa yang diterima oleh perempuan dan juga alam sebagai objek yang sering dieksploitasi. Kerusakan alam yang dibahas oleh penulis kali ini merupakan kerusakan yang disebabkan oleh hal-hal yang sebenarnya lekat dengan perempuan itu sendiri yaitu Fashion. Fashion merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan perempuan, bahkan dalam kegiatan sehari-hari fashion menjadi bagian yang penting. Membeli pakaian yang sedang trend merupakan suatu keharusan di era ini, terlebih sejak ada trend *OOTD* dan *Street fashion* membuat banyak orang berlomba-lomba untuk adu fashion terlebih perempuan. Beberapa tahun terakhir covid 19 merebak keseluruh penjuru dunia menyebabkan segala aktivitas sehari-hari terhenti termasuk kegiatan berbelanja, akan tetapi seiring berkembangnya teknologi banyak hal-hal yang dijual di berbagai Ecommers yang memudahkan masyarakat untuk berbelanja termasuk pakaian. Menurut databoks pada tahun 2021 tingkat berbelanja online perempuan meningkat menjadi 53% yang mana pada tahun sebelumnya hanya 51%⁷.

Disamping itu Fashion yang lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat ini memiliki dampak yang cukup serius bagi lingkungan seperti limbah cair dari tekstil yang mana bisa menyebabkan pencemaran air, lalu menggunakan bahan-bahan yang tidak mudah lebur atau terurai seperti bahan nylon dan polyester. Terlebih fashion yang ada saat ini tengah berkembang merupakan merupakan jenis fashion yang memiliki masa atau waktu, sehingga akan berganti disetiap musim, hal ini lah

⁷ Vika Azhkiyani Dini. Artikel data boks "*Tren Minat Belanja Online Perempuan vs Laki-laki (2019-2021)*". 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/12/tren-belanja-online-di-kalangan-perempuan-naik-sejak-pandemi-bagaimana-laki-laki>

yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Pakaian – pakaian yang diproduksi seperti ini lah yang disebut sebagai *Fast Fashion* karena setiap saatnya trend fashion berubah dengan cepat membuat pakaian-pakaian ini diproduksi hanya pada musim-musim tertentu. Dalam sebuah artikel disebutkan bahwa Fast Fashion lahir sejak tahun 1960an dimana generasi muda pada saat itu lebih memilih untuk mengikuti trend baru disbanding mengikuti trend orang tua terdahulu, setelahnya produsen memproduksi lebih banyak pakaian karena permintaan pasar yang semakin banyak juga. Fast fashion hadir karena adanya trend fashion yang berganti dengan sangat cepat dan permintaan pasar dengan harga yang lebih murah. Maka dari itu banyak produsen-produsen tekstil dari negara maju banyak membangun pabrik di negara berkembang karena upah yang relative kecil, mereka mendapat banyak permintaan pasar sehingga menghasilkan banyak keuntungan. Fast fashion mungkin menguntungkan bagi produsen dan konsumen, produsen mendapat keuntungan dengan menerima banyaknya permintaan pasar sementara konsumennya mendapat untung dari produksi fast fashion yang dihasilkan dengan harga terjangkau tetapi bisa mengikuti trend yang ada.

Fast Fashion merupakan fashion yang digandrungi oleh banyak orang saat ini, karena modelnya yang bervariasi, harganya yang murah membuat produknya digandrungi oleh banyak orang. Akan tetapi dibalik gemerlapnya fast fashion, terdapat sisi yang jarang terlihat oleh media maupun masyarakat tentang dampak yang dihasilkan oleh fast fashion itu sendiri. Satu dari banyaknya dampak Fashion industry

merupakan salah satu industry dengan penghasil polusi terbanyak didunia dan emisinya lebih merusak daripada emisi pelayaran dan penerbangan. Limbah fashion yang terus meningkat setiap tahunnya membuat tercemarnya perairan dengan mengandung zat-zat berbahaya, penggunaan air berlebih dalam produksi pakaian, Bukan hanya itu fast fashion juga berdampak pada buruh-buruh pabrik yang sebagian besarnya ialah perempuan, dengan memiliki jam kerja ekstrem dan penghasilan tidak seimbang, lagi-lagi perempuanlah yang menjadi korban eksploitasi capitalism untuk mendapat keuntungan.

Keterkaitan perempuan dengan fashion membuat mereka lebih peka terhadap dampak dari industry fashion ini. Salah satu program dari gerakan Ekofeminism untuk mengurangi dampak dari *Fast Fashion* ini sendiri lahirnya sebuah movement bernama *Slow Fashion* yang mengkampanyekan dampak yang dihasilkan dari industry fashion itu sendiri. Dari sini bisa dilihat bahwa alam dan perempuan memang memiliki peran yang sama dalam system social, yaitu sebagai objek yang sering dieskloitasi, karena keterkaitan itulah yang membuat perempuan lebih peka terhadap alam dan lingkungan sekitar. Berdasarkan sedikit analisis diatas, maka kerangka konseptual yang dihasilkan ialah :

